

Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Bengkulu

Suharto

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu. (2) Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu, dan (3) Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dan menurut metodenya merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru ekonomi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu. Penelitian ini termasuk penelitian populasi dengan responden sebanyak 52 guru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,302, nilai t_{hitung} sebesar 2,209, dan nilai signifikansi 0,032. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja guru matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,139, nilai t_{hitung} sebesar 5,174, dan nilai signifikansi 0,000. (3) Terdapat pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu dengan nilai F_{hitung} sebesar 26,611 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Kata Kunci: Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, Kinerja Guru.

Pendahuluan

Pendidikan dewasa ini sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia karena melalui pendidikan dapat menggali potensi yang ada dalam diri. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan inti dari kemajuan suatu bangsa. Bagi Indonesia, hal ini sudah dicantumkan dalam konstitusi dan berbagai program pemerintah. Namun dalam kenyataannya, baru bersifat retorika padahal sudah lebih dari 65 tahun merdeka. Seharusnya, kita sudah bisa menata bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam pelaksanaannya, masih diwarnai dan dijadikan sebagai alat politik sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan belum menunjukkan hasil yang memuaskan (Mulyasa 2013: 15).

Data yang dirilis oleh UNESCO di tahun 2012 menyatakan bahwa Indonesia berada di

peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar (UNESCO: 2012). Selain itu, data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7-12 tahun mencapai 0,67% atau 182.773 anak; usia 13-15 tahun sebanyak 2,21%, atau 209.976 anak; dan usia 16-18 tahun semakin tinggi hingga 3,14% atau 223.676 anak.

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu pembenahan. Pendidikan juga harus menjadi fokus utama supaya Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain, khususnya di era globalisasi seperti sekarang ini. Salah satu faktor yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan tidak lain adalah mengenai kualitas guru.

Mulyasa (2013: 3) menegaskan bahwa Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan mutu guru. Kebijakan tersebut antara lain dengan disahkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen, Standar Nasional Pendidikan, dan Sertifikasi Guru. Dalam kebijakan yang berkaitan dengan sertifikasi tersebut, dikemukakan bahwa untuk menjadi guru harus memiliki ijazah S-1 atau D-4 sehingga ke depan (paling lambat tahun 2015) semua guru di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia diharapkan bergelar sarjana, dan bersertifikat pendidik. Ini semua dilakukan dalam rangka memberikan penghargaan terhadap profesi guru sebagai tenaga profesional, meningkatkan kesejahteraan guru, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Tetapi pada kenyataannya, program sertifikasi guru belum mampu meningkatkan kualitas guru. Program ini juga mendapat sorotan tajam dari Bank Dunia. Pada 14 Maret 2013, Bank Dunia meluncurkan publikasi: "*Spending More or Spending Better: Improving Education Financing in Indonesia*". Publikasi itu menunjukkan, para guru yang telah memperoleh sertifikasi dan yang belum ternyata menunjukkan prestasi yang relatif sama. Program sertifikasi guru yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama beberapa tahun terakhir ternyata tidak memberi dampak perbaikan terhadap mutu pendidikan nasional. Padahal, penyelenggaraannya telah menguras sekitar dua pertiga dari total anggaran pendidikan yang mencapai 20 persen APBN (hal 68).

Penelitian dari Naufalin (2012) juga menguatkan temuan dari Bank Dunia. Hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah kinerja guru mata pelajaran ekonomi tersertifikasi belum sepenuhnya menunjukkan perubahan, karena (1) ditinjau dari kompetensi pedagogik guru menetapkan tujuan pembelajaran hanya berdasarkan silabus tanpa memperhatikan kebutuhan dan kondisi siswa, selain itu delapan keterampilan mengajar guru tidak bisa dilakukan dengan baik. (2) ditinjau dari kompetensi kepribadian guru telah menjadi suri tauladan bagi siswa dan bisa memberi contoh sehingga siswa mempunyai janji untuk meningkatkan kedisiplinan dalam dirinya. (3) ditinjau dari kompetensi profesional metode yang digunakan guru dalam mengajar masih menekankan pada ceramah, masih banyak sumber belajar yang kurang dimanfaatkan oleh guru seperti perpustakaan, koperasi sekolah, pasar dan kemauan guru dalam meningkatkan profesionalitasnya dengan mengikuti pelatihan, workshop, seminar dan kuliah masih rendah. (4) ditinjau dari kompetensi sosial guru telah mempunyai tanggung jawab atas profesinya sebagai seseorang yang dipandang cerdas yang mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat sekitarnya.

Kepala Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Unifah Rosyidi mengakui program sertifikasi belum berhasil meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Unifah menerangkan, program sertifikasi awalnya diperkirakan mampu meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan tidak sesuai harapan. Oleh karenanya perlu ada kelanjutan penilaian guru dari waktu ke waktu supaya kompetensi yang masih lemah dapat diperkuat (<http://pasca.unesa.ac.id>).

Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Data Balitbang Depdiknas tahun 2008, menunjukkan bahwa guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP Negeri 54,12%, guru SMP Swasta 60,99%, guru SMA Negeri 65,29%, guru SMA Swasta 64,73%, guru SMK Negeri 55,91%, dan guru SMK Swasta 58,26%.

Bukti rendahnya profesionalitas guru juga dapat terlihat dari masih banyaknya guru yang tidak menguasai berbagai kompetensi. Misalnya saja masih banyak guru mengalami kendala dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang ada pada dirinya. Sehingga diharapkan dengan peningkatan kompetensi tersebut akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Jika dalam mengajar ternyata guru belum mampu menggunakan variasi metode pembelajaran, maka dikhawatirkan minat siswa terhadap pelajaran ekonomi akan berkurang. Disadari ataupun tidak mata pelajaran ekonomi kurang diminati oleh siswa. Jadi untuk meningkatkan kembali minat siswa terhadap pelajaran ekonomi, peran guru sangatlah penting. Guru harus bisa menerapkan beberapa metode pembelajaran yang menarik siswa. Metode pembelajaran harus bervariasi supaya siswa tidak jenuh dan dapat menikmati pembelajaran.

Salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru, dilakukan melalui supervisi akademik kepala sekolah dalam supervisi kinerja guru. Keberadaan kepala sekolah dapat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya, sebab kepala sekolah yang profesional, salah satunya akan mampu melakukan supervisi terhadap guru-gurunya, sehingga diduga akan dapat memperbaiki situasi proses belajar-mengajar yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Fathurrohman 2011: 6).

Kepala sekolah merupakan figur yang menjadi contoh dan panutan bagi para guru dan para siswa dalam hal pembentukan karakter baik dalam hal disiplin, maupun dalam hal etika dan moral. Terlebih lagi saat ini telah menerapkan kurikulum baru yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Memberikan pengetahuan tentang etika pergaulan, penanaman nilai-nilai agama, moral, budi pekerti serta etika bagi anak didik, harus terus menerus dilakukan. Disamping itu diperlukan juga kesiapan mental dan ketangguhan karakter untuk mereduksi dampak negatif dari keterbukaan informasi (Tobari: 2014).

Selain dari permasalahan mengenai sertifikasi guru, beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu pada tahun 2014 ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Tentu peran kepala sekolah sebagai supervisor juga semakin berat karena kepala sekolah berkewajiban untuk membimbing guru-guru dan memberikan gambaran tentang kurikulum 2013 tersebut. Walaupun guru sudah mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum tersebut, tetapi realita di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang belum sepenuhnya paham kurikulum 2013. Seperti yang dimuat pada situs *Republika*, guru-guru di Kota Bengkulu mengalami kesulitan dalam hal penilaian. Pasalnya, banyak item sebagai penilaian yang harus dilakukan guru. Kemudian selain itu ketidakpahaman guru bisa terlihat dari kebingungan guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013. Belum lagi masih banyak guru mengalami kebingungan dalam pelaksanaan pembelajaran yang

menggunakan pendekatan saintifik.

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajarannya. Bapak Suryanto juga mengaku tidak mengikuti MGMP se Kota Bengkulu. Sehingga peran kepala sekolah dirasa cukup penting dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kurikulum 2013. Terutama untuk guru-guru yang tidak tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) seperti dirinya.

Kinerja guru memang bukan hanya tercermin dari pemahaman mengenai kurikulum yang sedang diterapkan saat ini. Akan tetapi jika guru ataupun kepala sekolah tidak memperhatikan permasalahan ini dengan baik, dikhawatirkan kinerja guru tidak akan mengalami perubahan. Pembelajarannya juga hanya akan seperti kurikulum-kurikulum terdahulu tanpa ada perubahan yang berarti.

Guru juga membutuhkan supervisi yang bersifat kunjungan kelas, sehingga guru bisa mendapatkan masukan mengenai cara mengajarnya apakah sudah baik atau masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Ataupun sudah sesuai dengan kurikulum yang saat ini sedang diterapkan atau belum. Karena menurut perbincangan peneliti dengan beberapa guru, mereka menyatakan bahwa kepala sekolah masih sangat jarang melakukan supervisi yang bersifat kunjungan kelas. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah hanya bersifat administratif saja karena yang dinilai hanyalah perangkat mengajarnya. Jika perangkat mengajar sudah lengkap, maka biasanya penilaian kepala sekolah juga sudah baik. Padahal kinerja guru bukan hanya dilihat dari perangkat mengajarnya saja.

Selain pentingnya masalah supervisi akademik masih ada hal-hal yang sekiranya akan mempengaruhi kinerja guru, yakni lingkungan kerja. Alex S. Nitisemito (2001: 110) menyatakan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan dapat mempengaruhi mereka dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik jika ditunjang dengan lingkungan kerja yang baik pula. Lingkungan kerja yang sehat, nyaman, dan kondusif akan mampu meningkatkan produktivitas guru sehingga akan meningkatkan kinerja guru. Tetapi pada kenyataannya tidak semua sekolah mempunyai iklim yang kondusif. Beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu terletak persis di tepi jalan raya, bahkan tidak jarang berdampingan dengan pusat keramaian misalnya pasar. Hal tersebut tentu sedikit banyak berpengaruh pada proses belajar mengajar itu sendiri.

Peneliti juga sempat melakukan observasi ke beberapa sekolah, salah satu diantaranya adalah SMK Negeri 1 Kota Bengkulu. Dari observasi tersebut, peneliti menemukan guru tidak memiliki ruang kerja yang cukup memadai. Dikatakan kurang memadai karena kantor guru yang tidak begitu luas tetapi harus dibagi menjadi dua ruang, yakni kantor guru dan perpustakaan. Padahal seharusnya guru memiliki cukup ruang untuk bisa bekerja dengan nyaman. Jika faktor lingkungan ini tidak diperhatikan dengan baik, dikhawatirkan kinerja guru juga tidak akan berjalan seperti seharusnya. Guru juga akan merasa malas untuk datang ke kantor, guru juga tidak akan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kinerja guru Matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru Matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu.

Rumusan Masalah : 1) Bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru Matematika Ekonomi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu?; 2)

Bagaimana pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru Matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu?; dan 3. Bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru Matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu?

Metode

Jenis desain penelitian ini termasuk dalam penelitian *ex-post facto*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 17), penelitian *ex-post facto* adalah model penelitian yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Penelitian *ex-post facto* hanya mengungkap gejala-gejala yang ada dan telah terjadi sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh akan diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan statistik. Menurut Sugiyono (2013: 14), pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Pengumpulan data menggunakan instrumen analisis yang bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan.

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat, dimana penelitian ini mencari pengaruh variabel bebas supervisi kepala sekolah (X_1) dan lingkungan kerja (X_2) terhadap variabel terikat kinerja guru (Y). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil

1. Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa supervisi akademik kepala sekolah kepada guru matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi 28 responden atau 54%. Jadi dapat dikatakan sebagian besar guru matematika berpendapat bahwa supervisi akademik kepala sekolah sangat tinggi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Kepala sekolah sudah melakukan fungsinya dengan baik sebagai seorang supervisor.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif supervisi akademik kepala sekolah dengan kinerja guru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,209 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 dan nilai (b_1) sebesar 0,302. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan, semakin tinggi supervisi akademik kepala sekolah maka akan semakin tinggi kinerja guru. Hal ini juga berlaku untuk hal sebaliknya yaitu jika supervisi akademik kepala sekolah rendah maka akan semakin rendah pula kinerja guru.

2. Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa lingkungan kerja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bengkulu termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi 35 responden atau 67%. Jadi dapat dikatakan peningkatan lingkungan kerja dibutuhkan supaya kinerja guru juga dapat meningkat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan kerja dengan kinerja guru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,174 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai (b_2) sebesar 1,139. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan, semakin baik lingkungan kerja maka akan semakin baik kinerja guru. Hal ini juga berlaku untuk hal

sebaliknya yaitu jika buruk lingkungan kerja maka akan semakin buruk pula kinerja guru.

3. Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian dengan uji F yang diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 26,611 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 atau $F < 0,05$.

Hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,521 atau 52,1%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sumbangan efektif tersebut berarti supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja mempengaruhi 52,1% kinerja guru sedangkan sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru matematika SMK di Kota Bengkulu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,209, koefisien regresi (b_1) sebesar 0,302 dan nilai signifikansi sebesar 0,032. Karena nilai signifikansi (p) $< 0,05$ dan koefisien regresi mempunyai nilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru matematika SMK di Kota Bengkulu.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja guru matematika SMK di Kota Bengkulu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar 5,174, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi (b_2) sebesar 1,139. Karena nilai signifikansi (p) $< 0,05$ dan koefisien regresi mempunyai nilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja guru matematika SMK di Kota Bengkulu.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru matematika SMK di Kota Bengkulu. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 26,611 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $F < 0,05$ maka terdapat pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Nilai koefisien determinasi (R) sebesar 0,521 atau 52,1%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan 52,1% kinerja guru dapat dijelaskan oleh variabel supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja sedangkan sisanya sebesar 47,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan efektif masing-masing variabel yaitu 12,5% untuk variabel supervisi akademik kepala sekolah dan 39,6% untuk variabel lingkungan kerja.

Referensi

- Arning Tyas Erma Yanti. 2012. Kinerja Guru Matematika di SMK Negeri se-Kota Magelang. Skripsi. FKIP Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Asih Pratiwi. Pengaruh Pelaksanaan MGMP IPA Terpadu dan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Profesional Guru IPA SMP/MTs Se-Kota Magelang. Jurnal Volume 2, Nomor 1 (2013) diambil pada tanggal 10 November 2014 dari <http://iournal.student.uny.ac.id/iurnal/artikel/1610/81/118>
- Bank Dunia. Spending More or Spending Better: Improving Education Financing in Indonesia.

- Jurnal diambil pada tanggal 27 Oktober 2014 dari <http://www-wds.worldbank.org/>
- Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danang Sunyoto. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Penerbit CAPS.
- Da'i Wibowo. 2009. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes. *Tesis*. Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Dessler, Garry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alih bahasa: Eli Tanya. Penyunting Bahasa: Budi Supriyanto. Jakarta: Indeks.
- Evi Dwi Novianti. 2013. Pengaruh Lingkungan Kerja dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Ekonomi SMA Negeri Se-Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNY: Yogyakarta.
- Indrafachrudi. 2000. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: P3T IKIP Malang.
- Jasmani & Syaiful Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jerry H. Makawimbang. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kusmianto. 1997. *Panduan Penilaian Kinerja Guru oleh Pengawas*. Jakarta.
- Lantip & Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Lina Rifa Naufalin. 2012. Kinerja Guru Tersertifikasi Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Pada SMA Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah). *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Martinis Yamin. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mitchel, T.R. and Larson. 1989. *People and Organization: An Introduction to Organizational behavior*. Singapore: McGraw Hill Inc.
- Moh Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Momon Sudarma. 2013. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- . 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pandji Anoraga. 2006. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Rugaiyah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Saydam, G. 2000. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Djambatan.
- Sedarmayanti. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Reformasi Birokrasi dan Manajemen PNS)*, Ed 1. Bandung: Refika Aditama.
- Sondang Siagian. 1997. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. 2004. *Statistik: Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Suyadi Prawirosentono. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Syaiful Sagala, H. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- The Liang Gie. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Tobari. (2014). Kabupaten Sleman Mulai Terapkan Kurikulum Baru. From <http://infopublik.kominfo.go.id/read/87343/>. 16 Oktober 2014.
- Wahana Komputer. 2003. *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI